



dimaksudkan untuk membuang dan menjauhkan kesialan dari tahun sebelumnya, sehingga di tahun yang baru ini dapat diawali dengan keadaan diri yang suci dan bersih. Mereka pun dapat menyambut *nowruz* dengan suka cita seolah-olah semuanya terlahir kembali baik diri maupun alam.

Setelah melaksanakan *Chaharsambeh Sori*, masyarakat Iran bersiap untuk merayakan *nowruz*. *Nowruz* ini merupakan tahun baru bangsa Persia yang telah dirayakan sejak 3000 tahun yang lalu. Wajar saja jika tradisi ini diakui oleh UNESCO sebagai warisan dunia yang tetap harus dilestarikan.

Baca juga: Pujian Jawa: Ragam, Transformasi dan Esensi

*Nowruz* tidak hanya dirayakan di Iran, tetapi juga di negara sekitar yang pernah dipengaruhi oleh budaya persia seperti Turki, Azerbaijan, Turkmenistan, Uzbekistan, Tajikistan, Afghanistan, dan Pakistan. Sebelum terbentuknya negara bangsa, bahasa Persia menjadi *lingua franca* bagi bangsa-bangsa di Asia tengah. Tak heran jika warisannya masih membekas hingga hari ini.

*Nowruz* atau *nuruz* sendiri terdiri dari dua kata yaitu *nu* yang berarti baru dan *ruz* yang bermakna hari. Jadi, secara harfiah bisa diartikan sebagai hari baru. *Nowruz* ini bertepatan dengan awal musim semi yang jatuh sekitar tanggal 21 Maret setiap tahunnya.

Bagi orang Iran musim semi adalah musim yang sangat spesial. Musim ini menandai dimulainya kehidupan setelah selama tiga bulan bergelut dengan musim dingin yang disimbolkan sebagai kematian. Di musim ini bunga-bunga bermekaran dan tumbuh-tumbuhan kembali hijau setelah tertidur oleh dinginnya salju.

Pada saat musim semi, taman menjadi tempat favorit untuk dikunjungi. Di sana kita bisa berjalan-jalan sambil menyaksikan berbagai bunga seperti tulip, mawar, dan jenis lainnya. Taman menjadi hijau kembali oleh rumput-rumput yang tertata rapi. Banyak pengunjung yang pergi ke taman beserta keluarganya.

Di taman-taman ini pula ketika perayaan *nowruz* tiba, kita akan menyaksikan apa yang disebut dengan boneka Haji Piruzi. Boneka tersebut merujuk pada sosok penjaga api supaya tidak padam di kuil Zoroaster. Maka tak heran jika wajah boneka tersebut akan hitam karena selalu berdekatan dengan api. Selain itu, boneka ini juga selalu berpakaian

merah dan memakai kopiah runcing khas Iran. Ini menjadi simbol bahwa ia siap menghibur dan memberikan kesenangan bagi masyarakat yang merayakan *nowruz*.

Yang paling khas dari *nowruz*, keluarga Persia selalu menghadirkan tujuh makanan yang dimulai dengan huruf *sin*. Kebiasaan ini dikenal dengan istilah *haft sin*. *Pertama, sabzeh* atau tanaman hijau yang berarti kelahiran kembali atau kesuburan. *Kedua, samanu* atau puding krim gandum yang melambangkan kemakmuran. *Ketiga, sib* atau apel yang menyimbolkan kecantikan. *Keempat, senjid* atau buah lotus yang menunjukkan cinta. *Kelima, sir* atau bawang putih yang menandakan kesehatan. *Keenam, somagh* atau sejenis rempah yang berarti kemenangan atas kejahatan. *Ketujuh, serkeh* atau cuka sebagai simbol dari kesabaran dan kelestarian.

*Nowruz* dapat dikatakan sebagai perayaan terbesar di Iran. Suasananya seperti Idul Fitri di Indonesia. Kantor dan sekolah-sekolah diliburkan selama kurang lebih dua minggu. Waktu tersebut dimanfaatkan oleh para perantau untuk mudik atau pulang ke kampung halamannya masing-masing.

Baca juga: Muqoddaman, Cara Orang Nusantara Menjaga Alquran

Pada saat *nowruz*, Tehran yang dikenal sebagai kota metropolitan mendadak sepi. Tehran seperti kota mati yang ditinggalkan oleh penghuninya. Jalan raya yang biasanya ramai mendadak menjadi lengang. Selain itu, pasar dan warung hampir semuanya tutup, sehingga untuk membeli kebutuhan sehari-hari pun cukup sulit.

Berbeda dengan Tehran yang sepi, kota-kota turis seperti Isfahan, Yazd, dan Shiraz mendadak ramai. Kota-kota tersebut akan banjir pengunjung dari berbagai penjuru Iran. Tiga kota tersebut merupakan kota utama tujuan turis di Iran saat *nowruz*. Hotel dan penginapan di ketiga kota tersebut hampir dipastikan penuh.

Banyak di antara pengunjung yang berlibur menggunakan kendaraan pribadi. Mereka membawa serta semua anggota keluarga. Oleh karenanya, jika Anda berencana mengunjungi Iran, disarankan untuk menghindari *nowruz* kalau Anda lebih menyukai suasana tenang. Pada saat *nowruz*, semua spot-spot wisata di Iran akan ramai oleh turis lokal yang sedang berlibur untuk merayakannya.

Perayaan *nowruz* memang benar-benar meriah dan atmosfernya luar biasa.

*Nowruz* bukanlah jenis perayaan keagamaan, sehingga acara ini menembus batas-batas agama dan negara. Setiap orang yang mempunyai keterkaitan dengan budaya Persia akan ikut dalam euforianya.

Perayaan *nowruz* akan diakhiri dengan *sizdah bedar* yang sesuai namanya berlangsung pada hari ke-13 setelah *nowruz*. Di Iran, hari tersebut diperingati sebagai hari lingkungan. Masyarakat akan pergi ke luar rumah bersama para keluarganya. Biasanya, yang menjadi destinasi adalah taman-taman atau tempat yang nyaman di pinggir sungai. Mereka akan menggelar tikar dan menikmati hari dengan bermain, bercengkrama, dan makan bersama.

Baca juga: Film Bilal bin Rabah: Antara Spiritualitas dan Semangat Pembebasan